

**USAHATANI PENANGKARAN BENIH PADI DI LAHAN RAWA PASANG  
SURUT (Kasus UPBS Balittra)**

***FARMING SYSTEM OF RICE SEED BREEDING ON TIDAL SWAMPLAND  
(Case Study of UPBS Balittra)***

**Yanti Rina Darsani<sup>1</sup> dan Koesrini  
Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa**

*Received Oct 12, 2017 – Accepted Nov 16, 2017 – Available online May 30, 2018*

**ABSTRACT**

*Intensity improvement of cultivation in swamp land should be followed by application of adaptive innovation technology. At moment, swamp rice seed breeding is still limited, not many independent breeders produce swamp rice seeds. To understanding the feasibility of Inpara rice seed breeding farming in tidal swamp land, research was conducted on seed breeding location in Karang Bunga Village, Mandastana Subdistrict and non breeders in Samuda Village, Belawang Subdistrict, Barito Kuala District in 2016. Samples of farmers were randomly selected in each village as many as 15 people so that number of farmers were 30 people. Data collected were among others: farmers' characteristics, input-output of farming, problems in breeding. Data tabulated and analyzed by descriptive and balance of cost and income. Farming is considered financially and economically feasible if the R/C is more than one. Results showed that rice seed breeding farming and consumption rice were equally feasible to be cultivated. Feasibility analysis comparison between two farmings showed that income from rice seed breeding farming in Inpara 2 and Inpara 3 is lower than acceptance of consumption rice farming of Margasari variety. Inpara 3 variety in consumption rice farming are more sensitive if there are changes on price and achieved production compared to other varieties.*

*Key-words: farming, seed breeding, tidal swampland*

**INTISARI**

Peningkatan intensitas pertanian di lahan rawa harus diikuti dengan penerapan teknologi inovasi adaptif. Saat ini penangkaran benih padi rawa masih terbatas, belum banyak penangkar mandiri yang memproduksi benih padi rawa. Untuk mengetahui kelayakan usahatani penangkaran benih padi Inpara di lahan rawa pasang surut, dilakukan penelitian di lokasi penangkaran benih di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana dan non penangkar di Desa Samuda, Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2016. Sampel petani dipilih secara acak pada masing-masing desa sebanyak 15 orang sehingga jumlah petani 30 orang. Data yang dikumpulkan: karakteristik petani, input output usahatani, permasalahan dalam pelaksanaan penangkaran. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan imbalan biaya dan pendapatan. Usahatani dianggap layak secara finansial maupun secara ekonomi jika nilai R/C lebih dari satu. Hasil: usahatani penangkaran benih padi dan padi konsumsi sama-sama layak diusahakan. Komparasi analisis kelayakan antara kedua usahatani tersebut menunjukkan penerimaan dari usahatani penangkaran benih padi varietas Inpara 2 dan Inpara 3 lebih rendah dibandingkan penerimaan usahatani padi konsumsi varietas Margasari. Varietas Inpara 3 pada usahatani padi konsumsi lebih peka jika terjadi perubahan harga maupun produksi yang dicapai dibanding varietas lainnya.

Kata kunci: usahatani, penangkaran benih, lahan pasang surut

---

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Yanti Rina Darsani. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Jalan Kebun Karet, Loktabat Utara, Banjarbaru 70712. E-mail: rinirhido@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Masalah utama usahatani padi di lahan rawa pasang surut adalah kondisi biofisik lahan terutama masalah air dan kesuburan lahan serta kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan sumberdaya manusia (petani), keterbatasan sarana prasarana, dan kebijakan yang belum berpihak pada optimasi pemanfaatan lahan sub optimal. Hal ini menyebabkan sebagian besar petani masih melakukan tanam padi satu kali setahun dengan varietas lokal. Petani di lahan rawa pasang surut, baik petani lokal maupun transmigran, sebagian besar (90 persen) lebih suka menanam padi lokal dibandingkan dengan menanam padi unggul dengan alasan: (1) perawatan mudah, (2) kebutuhan pupuk sedikit, (3) harga gabah lebih tinggi dibandingkan dengan harga varietas unggul, dan (4) mudah dipasarkan.

Menurut Saleh (2008), varietas lokal lebih adaptif dengan lingkungan di lahan rawa yang umumnya didominasi tanah masam ( $\text{pH} < 4$ ), kandungan besi tinggi dan pada daerah dekat muara sungai ada pengaruh salinitas. Rasa nasi padi lokal umumnya disukai masyarakat Kalimantan Selatan, tetapi umurnya panjang antara delapan hingga 10 bulan. Oleh karena itu, indeks pertanaman (IP) di lahan rawa pasang surut umumnya hanya IP satu.

Peningkatkan IP di lahan rawa pasang surut perlu dukungan inovasi teknologi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah banyak menghasilkan inovasi teknologi, tetapi masih belum banyak yang digunakan petani. Kunci utama pemanfaatan lahan rawa adalah pengelolaan lahan, air, dan tanaman. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil padi di lahan rawa pasang surut dapat

ditingkatkan melalui pengelolaan air, pemberian amelioran, pupuk, dan penggunaan varietas adaptif (Khairullah *et al.*, 2011; Indrayati *et al.* 2011; Koesrini *et al.* 2017).

Penggunaan benih unggul di tingkat petani masih rendah, hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain: terbatasnya kesediaan benih sumber, terbatasnya jumlah produsen atau penangkar benih, akses petani terhadap benih unggul sangat terbatas, dan kurangnya informasi mengenai penyebaran benih unggul baru di tingkat petani. Di samping itu persepsi petani terhadap penggunaan benih unggul kurang baik, terutama berkaitan dengan penyediaan dan pengaplikasian benih unggul (Hendrawati *et al.* 2014). Oleh karena itu dibutuhkan upaya berbagai pihak untuk menyebarluaskan penggunaan varietas unggul dan menjamin kesediaan benih di tingkat petani seperti penguatan kelembagaan perbenihan dalam menyediakan benih serta perbaikan manajemen distribusi benih agar benih yang dihasilkan penangkar dapat didistribusikan tepat waktu (Syahri *et al.* 2016).

Inpara (Inbrida padi rawa) merupakan varietas untuk adaptasi di lahan rawa. Ada sembilan varietas yang sudah dilepas, yaitu Inpara 1,2,3,4,5,6,7,8, dan 9. Tidak semua varietas Inpara memiliki adaptasi yang baik di lahan rawa. Ningsih & Khairatun (2013) dan Koesrini *et al.* (2013) menyatakan bahwa adaptasi varietas Inpara 1 sampai Inpara 4 lebih baik daripada Inpara 5. Varietas inpara 5 tidak tahan keracunan besi dan rentan terhadap penyakit blas. Hairmansis *et al.* (2012) melaporkan bahwa varietas Inpara 5 dikembangkan dari varietas introduksi dari IRRI, yaitu berasal dari galur IR 64 sub 1 (IR07F102). Suprihatno *et al.* (2010) dan Koesrini *et al.* (2014) melaporkan bahwa varietas ini

direkomendasikan untuk adaptasi di lahan rawa lebak yang memiliki kandungan besi lebih rendah dibandingkan di lahan rawa pasang surut

Introduksi varietas baru Inpara akan mudah diadopsi, apabila petani merasakan manfaatnya dan benihnya tersedia di lapang. Wahyuni (2005) dalam Koesrini (2016) menyatakan bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi dalam produksi benih adalah rendahnya efisiensi produksi yang disebabkan oleh rendahnya produksi benih, tingginya persentase ketidaklulusan benih dalam uji sertifikasi, dan pembatalan oleh penangkar, karena harga calon benih tidak menarik. Untuk itu, peran pemerintah sangat diperlukan untuk menjadi perintis dalam industri perbenihan padi rawa. Arief & Zubachtirodin (2012) menyatakan bahwa bantuan pemerintah dalam penangkaran benih berbasis komunitas sebaiknya berupa permodalan, fasilitas penangkaran (alat prosesing dan penyimpanan benih), serta memfasilitasi pemasaran benih.

Balittra merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang ditugasi oleh BALITBANGTAN sebagai Unit Produksi Benih Sumber (UPBS) varietas Inpara sejak tahun 2011 hingga sekarang. Produksi benih UPBS Balittra sejak tahun 2011 hingga 2016 telah mencapai 210,079 ton dan sebagian besar telah didistribusikan sebanyak 301,602 ton (65,8 persen) berupa bantuan benih dan 87,967 ton (29,1 persen) non bantuan benih (Koesrini 2016). Untuk menghasilkan benih tersebut sebagian besar bekerjasama dengan petani penangkar di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala. Untuk menarik minat petani dalam usaha penangkaran benih, perlu diinformasikan analisis kelayakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan

usahatani penangkaran benih padi Inpara di lahan rawa pasang surut.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan di lokasi penangkaran benih di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana dan non penangkar di Desa Samuda, Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2016. Sampel petani dipilih secara acak pada masing-masing desa sebanyak 15 orang sehingga jumlah petani 30 orang. Data yang dikumpulkan antara lain: karakteristik petani, input output usahatani, permasalahan dalam pelaksanaan penangkaran. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif, kemudian dijadikan dasar analisis biaya dan pendapatan. Usahatani dianggap layak secara finansial maupun secara ekonomi jika nilai Revenue and Cost Ratio (R/C) lebih dari satu. Formulasi R/C menurut Nurmanaf *et al* (2005) sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

Di sini :

TR = Total penerimaan usahatani padi,

TC = total biaya usahatani padi.

Analisis titik impas digunakan untuk mentoleransi penurunan produksi atau harga produk pada batas tertentu, di sini usaha yang dilakukan masih memberikan tingkat keuntungan normal. Nilai titik impas produksi (TIP) dan titik impas harga (TIH) dihitung dengan rumus (Rahmanto & Adnyana 1997) sebagai berikut.

$$TIP=BP/H \text{ dan } TIH = BP/P$$

Di sini :

P= produksi (kg),

H= harga produksi (Rp/kg),

BP=biaya produksi (biaya tetap dan variabel).

Data dianalisis secara deskriptif, analisis biaya, dan pendapatan (R/C).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Petani.** Karakteristik petani di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana dan di Desa Samuda, Kecamatan Belawang disajikan pada Tabel 1. Umur rata-rata petani Desa Karang Bunga 48,87 tahun, sedangkan umur rata-rata petani di Desa Samuda 50,23 tahun. Umur petani di kedua desa tersebut tergolong umur produktif. Rata-rata tingkat pendidikan petani di Desa Karang Bunga 7,4 dan di Desa Samuda 7,65 tahun. Soekartawi (1988) dalam Rina & Koesrini (2016) menyatakan bahwa petani dengan pendidikan tinggi pada umumnya lebih cepat mengadopsi inovasi dan sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, umumnya agak sulit untuk mengadopsi inovasi (varietas unggul baru).

Jumlah tenaga kerja yang tersedia di Desa Karang Bunga 2,95 orang/KK/tahun dan di Desa Samuda 3,26 orang/KK/tahun. Berdasarkan konsep Leknas, ketersediaan tenaga kerja rumahtangga petani di Desa Karang Bunga 489 HOK/KK/Th dan di Desa Samuda 542,4 HOK/KK/. Luas lahan yang dimiliki petani rata-rata satu hingga tiga hektar, sehingga untuk melakukan

tanam padi dua kali setahun belum cukup. Curahan tenaga kerja yang terbanyak dibutuhkan pada bulan Februari hingga Maret, di sini petani selain melakukan panen padi, juga menyiapkan lahan dan persemaian (lacak) untuk pertanaman padi lokal.

### Unit Produksi Benih Sumber (UPBS)

**Balittra.** Balittra melaksanakan kegiatan UPBS sejak tahun 2011 hingga sekarang. Produksi benih padi varietas Inpara 2 yang dihasilkan pada musim kemarau tahun 2016 rata-rata lebih rendah dibandingkan pada tahun 2015 dan 2014, demikian pula pada varietas Inpara 3, produksi rata-rata lebih rendah dibandingkan pada tahun 2015 dan 2014 dan lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2013 (Tabel 2). Rendahnya produksi tahun 2016 disebabkan padi terserang hama putih palsu, penggerek batang dan blas. Produksi varietas Inpara 2 pada musim kemarau tahun 2014 sebesar 3.564 kg GKG/ha, Inpara 3 sebesar 4.462 kg GKG/ha sehingga memberikan keuntungan masing-masing Rp 9.573.488/ha dan Rp 13.253.895/ha (Rina & Koesrini 2016).

Tabel 1. Karakteristik petani di Desa Karang Bunga dan Samuda, Kabupaten Barito Kuala, pada tahun 2016

Uraian	Desa KarangBunga		Desa Samuda		Rerata
	Rerata	Kisaran	Rerata	Kisaran	
Umur (tahun)	48,87	37– 76	50,23	31–75	49,55
Pendidikan (tahun)	7,40	6–12	7,65	6–12	7,52
Pengalaman bertani (tahun)	24,47	15 – 35	27,03	4–60	25,75
Tenaga kerja produktif (orang/KK)	2,95		3,26		3,10
Luas lahan milik (ha)	2,26	1,25–2	2,03	1,5–3,0	2,14
Luas lahan garapan (ha)	2,13	1,25–2	1,93	1,2–3,0	2,03

Hal ini menunjukkan bahwa varietas Inpara 3 memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan varietas Inpara 2. Koesrini *et al.* (2017) juga melaporkan bahwa hasil varietas Inpara 3 (3,70 t/ha) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil varietas Inpara 2 (2,73 t/ha). Produktivitas varietas Inpara di lahan rawa pasang surut masih belum optimal, yaitu rata-rata baru mencapai 51,2 persen dibandingkan dengan deskripsi varietasnya. Varietas Inpara 3 menunjukkan persen hasil tertinggi terhadap potensi hasil, yaitu 66,1 persen, sedangkan varietas Inpara 2 baru mencapai 44,8 persen.

**Kelayakan Usahatani Penangkaran Benih Padi.** Analisis biaya dan pendapatan usahatani penangkaran padi varietas Inpara UPBS Balittra di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana disajikan pada Tabel 3. Nilai keuntungan usahatani penangkaran padi Inpara 2 sebesar Rp 2.673.000 per ha dan Inpara 3 sebesar Rp 5.401.300 per ha. Nilai keuntungan yang diperoleh dari varietas Inpara 2 lebih rendah karena produksi yang dihasilkan rendah. Hasil yang sama dilaporkan oleh Rina & Koesrini (2016) bahwa usahatani padi varietas Inpara 2 memberikan keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan

usahatani varietas Inpara 3, yaitu nilai keuntungan usahatani varietas Inpara 2 Rp 9.573.488 per ha dan varietas Inpara 3 Rp. 13.253.895. Selanjutnya menurut Syafrinal (2014), rata-rata pendapatan usahatani padi unggul berbasis tata air di lahan rawa pasang surut Rp 3.288.276 per ha dan cukup layak dengan nilai R/C = 1,43.

Berdasarkan kalkulasi biaya dan penerimaan, usahatani penangkaran benih padi UPBS Balittra cukup layak diusahakan. Hal tersebut diindikasikan oleh perbandingan antara penerimaan dan biaya (*Revenue Cost Ratio/RCR*) lebih besar satu. Demikian juga tingkat pengembalian tenaga kerja per HOK, varietas Inpara 3 lebih besar dibandingkan dengan upah tenaga kerja di bidang usahatani padi Rp 80.000 per HOK. Hal ini menunjukkan bahwa varietas Inpara 3 memberikan hasil yang lebih tinggi dibanding varietas Inpara 2.

**Kelayakan Usahatani Padi untuk Konsumsi.** Petani umumnya menanam padi satu kali setahun menggunakan padi lokal atau padi unggul dilakukan pada musim kemarau. Secara teknis, unit produksi usahatani padi konsumsi tidak selengkap unit produksi usahatani

Tabel 2. Keragaan produksi padi Inpara 2 dan Inpara 3 di lahan rawa pasang surut tahun 2013 – 2016

Tahun	Varietas Inpara 2 (t/ha)	Varietas Inpara 3 (t/ha)
2013	-	2,800
2014	3,564	4,462
2015	4,812	4,077
2016	2,625	3,169

Tabel 3. Analisis biaya pendapatan usahatani penangkaran padi Inpara 2 dan Inpara 3 di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2016

Uraian	Inpara 2		Inpara 3	
	Fisik (satuan)	Nilai (Rp)	Fisik (satuan)	Nilai (Rp)
Produksi	2.625 kg	15.750.000	3.169 kg	19.014.000
Biaya saprodi		4.725.050		4.986.950
Benih	37,5 kg	225.000	37,5 kg	225.000
Urea	125 kg	237.500	125 kg	237.500
SP 36	125 kg	275.000	125 kg	275.000
Ponska	375 kg	900.000	375 kg	900.000
Kapur	625 kg	437.500	625 kg	437.500
Pupuk cair	2,2 btl	154.000	2,2 btl	154.000
Obat-obatan	1 paket	850.000	1 paket	850.000
Herbisida	6 ltr	360.000	6 ltr	360.000
Plastik (kemasan)	263 lbr	1.275.550	317 lbr	1.537.450
Pajak lahan		10.500		10.500
Biaya Tenaga kerja		8.351.950		8.985.750
Pra Panen: manusia	76,37 hok	3.510.075	76,37 hok	3.510.075
handtractor	3 hkt	700.000	3 hkt	700.000
Panen (Combine harvester)	0,5 hok	2.275.000	0,5 hok	2.730.000
Pasca panen	13,7 hok	1.866.875	15,5 hok	2.045.675
Biaya total		13.077.000		13.972.700
Keuntungan		2.673.000		5.041.300
R/C		1,2		1,36
Pengembalian tenaga kerja /Hari		117.825		147.080

penangkaran benih padi. Varietas yang ditanam petani adalah Margasari, yaitu hasil persilangan varietas Cisokan dengan Siam Unus (lokal) dengan umur panen empat bulan menyerupai padi unggul. Varietas Inpara 2 dan Inpara 3 belum dibudidayakan petani pada musim hujan karena sering gagal. Harga varietas Margasari lebih mahal (Rp 6.500 per kg) dibanding varietas unggul (Rp 5.000 per kg). Hal ini disebabkan bentuk gabah dan rasanya mirip varietas lokal. Analisis usahatani varietas Margasari untuk padi konsumsi (non penangkaran) di Desa Samuda, Kecamatan Belawang, Kabupaten

Barito Kuala pada musim kemarau tahun 2016 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa usahatani varietas Margasari di Desa Samuda, Kecamatan Belawang memberikan keuntungan sebesar Rp 5.360.400 per ha dan varietas Inpara 3 Rp 870.500 per ha. Usahatani ini efisien dan pengembalian tenaga kerja cukup tinggi masing masing varietas Margasari Rp 161.934 per HOK dan Inpara 3 Rp105.583 per HOK. Perbandingan usahatani varietas Inpara pada penangkar dan varietas Margasari non penangkar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Analisis biaya pendapatan usahatani padi konsumsi di Desa Samuda, Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala pada musim kemarau tahun 2016

Uraian	Margasari		Inpara 3	
	Fisik (satuan)	Nilai (Rp)	Fisik (satuan)	Nilai (Rp)
Produksi	2.206 kg	14.339.000	1.750 kg	9.625.000
Biaya saprodi		1.354.900		1.389.500
Benih	29,0 kg	188.500	33,6 kg	201.600
Urea	166 kg	315.400	108 kg	205.200
SP 36	61 kg	134.200	5,3 kg	15.900
Ponska	87,5 kg	210.000	150 kg	360.000
Kapur	149 kg	104.300	185 kg	129.500
Pupuk cair	0,7 btl	49.000	1,2 btl	58.800
Obat-obatan		115.000		156.000
Herbisida	3,8 ltr	228.000	4,2 ltr	252.000
Pajak lahan		10.500		10.500
Biaya Tenaga kerja		7.623.700		7.365.000
Pra Panen: manusia	53,35 hok	4.268.000	53,75 hok	4.300.000
Handtraktor	3 hkt	700.000	3 hkt	700.000
Panen dan rontok	16,85 hok	2.005.000	15,75 hok	1.925.000
Angkut dan jemur	7,0 hok	650.700	5,5 hok	440.000
Biaya total		8.978.600		8.754.500
Keuntungan		5.360.400		870.500
R/C		1,60		1,09
Pengembalian tenaga kerja/hari		161.896		105.583

**Komparasi Kelayakan Usahatani Benih dan Padi Konsumsi.** Seperti dibahas sebelumnya bahwa kelayakan usahatani penangkaran benih padi sedikit kurang layak dibanding padi konsumsi. Komparasi kelayakan kedua usahatani tersebut dalam aspek lebih mikro, yaitu berdasarkan penerimaan per kg menunjukkan usahatani padi konsumsi (varietas Margasari) lebih tinggi dibandingkan dengan kalkulasi yang sama pada usahatani penangkaran benih padi. Tabel 5 menunjukkan bahwa rataan penerimaan usahatani penangkaran benih padi Inpara 2 dan Inpara 3 (Rp 6.000 per kg) lebih rendah dibandingkan penerimaan usahatani Margasari padi konsumsi (Rp

6.500 per kg), tetapi lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani Inpara 3 padi konsumsi. Hal ini dapat dikatakan bahwa usahatani penangkaran benih padi tidak berbeda dengan usahatani benih konsumsi, keduanya memiliki prospek untuk dikembangkan. Akan tetapi jika petani akan menjadi penangkar benih padi maka perlu memperhatikan permintaan benih terhadap benih tersebut (ada pasar), eksistensi program pemerintah dalam pengadaan benih, dan kemampuan modal petani.

Tabel 5. Rekapitulasi Komparasi analisis usahatani penangkaran benih padi dan usahatani padi konsumsiseluas satu hektardi Kabupaten Barito Kuala pada musim kemarau tahun 2016

Uraian	Penangkar benih Padi		Padi Konsumsi	
	Inpara 2	Inpara 3	Margasari	Inpara 3
Produksi (kg GKG/ha )	2.625	3.169	2.206	1.750
Penerimaan (Rp/kg)	6.000	6000	6.500	5.500
Biaya (Rp/kg)	4981,7	4409,2	4.070	5.002,5
R/C	1,2	1,36	1,60	1,09
TIP (kg/ha)	2.179,5	2.328,8	1.381,3	1.591,7
TIH (Rp/kg GKG)	4.981,7	4.409,2	4.070	5.002,5

Keterangan: tenaga kerja termasuk alat mesin, TIP=Titik Impas Produksi, TIH= Titik Impas Harga.

#### **Titik Impas Produksi dan Harga.**

Produksi minimum merupakan produksi yang harus dicapai agar petani tidak mengalami kerugian dalam usahatani padi. Titik impas produksi padi varietas Inpara 3 pada usahatani penangkar benih, lebih tinggi dibandingkan dengan varietas Inpara 2, Margasari dan Inpara 3 padi konsumsi. Artinya batas produksi minimum padi konsumsi pada varietas Margasari 1.381,3 kg per ha (penurunan 37,4 persen dari produksi), dan Inpara 3 sebesar 1,591,7 kg per ha (penurunan 9,0 persen dari produksi), sementara pada usahatani penangkar benih padi varietas Inpara 3 sebesar 2.328,8 kg per ha (penurunan 26,5 persen dari produksi) dan varietas Inpara 2 sebesar 2.179,5 kg per ha (penurunan 16,97 persen dari produksi normal). Jika hasil yang dicapai lebih rendah dari produksi tersebut usahatani merugi. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan produksi varietas Inpara 3 pada usahatani padi konsumsi lebih peka dibandingkan varietas Inpara 3, Margasari, dan Inpara 2. Karena dengan penurunan produksi sebesar sembilan persen dari produksi aktual usahatani Inpara 3 usahatani padi konsumsi sudah merugi, sementara varietas Margasari, Inpara 3, dan Inpara 2 pada usahatani penangkaran benih padi masih untung.

Demikian juga dengan harga minimum yang diterima petani penangkar padi Inpara 3 tidak boleh lebih rendah dari Rp 4.409,2 per kg GKG, varietas Inpara 2 Rp 4.981,7 per kg GKG, dan varietas Margasari Rp 4.386 per kg GKG. Penurunan harga lebih sembilan persen dari harga aktual varietas Inpara 3 (padi konsumsi), maka usahatani padi Inpara 3 sudah merugi sementara pada varietas Inpara 3 dan Inpara 2 (penangkar benih padi) dan Margasari masih untung. Implikasi dari informasi ini menunjukkan bahwa varietas Margasari lebih tahan terhadap perubahan harga dan produksi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balittra yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Darsono selaku koordinator kegiatan penangkaran benih dan Ibu Normahani yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.



## KESIMPULAN

Usahatani penangkaran benih padi dan padi konsumsi sama-sama layak diusahakan. Komparasi analisis kelayakan antara kedua usahatani tersebut menunjukkan penerimaan dari usahatani penangkaran benih padi varietas Inpara 2 dan Inpara 3 (Rp 6.000 per kg) lebih rendah dibandingkan penerimaan usahatani padi konsumsi varietas Margasari (Rp 6.500 per kg). Varietas Inpara 3 pada usahatani padi konsumsi lebih peka jika terjadi perubahan harga maupun produksi yang dicapai dibanding varietas lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, R. & Zubachtirodin. 2012. Model Penangkaran Benih Jagung Berbasis Komunitas. *Iptek Tanaman Pangan*. 7(2): 116-122.
- Hairmansis, A., Supartopo, B. Kustianto, Suwarno, & H. Pane. 2012. Perakitan dan pengembangan varietas unggul baru padi toleran rendaman air Inpara 4 dan Inpara 5 untuk daerah rawan banjir. *J. Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 31:1-7.
- Hendrawati, E., E. Yurisuthae & Radian. 2014. Analisis Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Unggul di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Social Economic of Agriculture* 3(1):53-57.
- Indrayati, L., A. Supriyo & S. Umar. 2011. Integrasi Teknologi Tata Air, Amelioran dan Pupuk dalam Budidaya Padi pada Tanah Sulfat Masam Kalimantan Selatan. *Jurnal Tanah dan Iklim. Edisi Khusus Rawa*:47-54.
- Khairullah, I.,L. Indrayati., A. Hairani, & A. Susilawati. 2011. Pengaturan Waktu Tanam dan Tata Air untuk Mengendalikan Keracunan Besi pada Tanaman Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Sulfat Masam Potensial Tipe B. *Jurnal Tanah dan Iklim. Edisi Khusus rawa*:13-23.
- Koesrini, E. William, & I. Khairullah. 2014. *Varietas padi adaptif lahan rawa pasang surut. Teknologi Inovasi Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Hal:97-118. Dalam Nursyamsi *et al.* (eds). IAARD Press, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Koesrini. 2016. *Analisis Kesesuaian Varietas dan Perbanyakan Benih Padi Lahan rawa mendukung swasembada pangan*. Laporan Akhir Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. 42 hal.
- Koesrini, M. Saleh, & S. Nurzakiah. 2017. Adaptabilitas varietas Inpara di lahan rawa pasang surut tipe luapan air B pada musim kemarau. *J.Agron.Indonesia* 45(2):117-123.
- Nurmanaf. 2005. *Panel Petani Nasional (Patanas)*. Dinamika Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masyarakat Pedesaan : Analisis Profitabilitas Usahatani dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian. Laporan Akhir. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Ningsih, D.N. & N. Khairatun. 2013. Preferensi Konsumen terhadap Padi Inpara dan Penampilan Pertumbuhan di Lahan Rawa Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan*

*Kelautan*. Madura, Juni 2013. Faperta Universitas Trunojoyo. P172-177.

Rahmanto,B.& M.O. Adnyana. 1997. *Potensi SUTPA dalam Meningkatkan Kemampuan Daya Saing Komoditas Pangan di Jawa Tengah*. Makalah pada Seminar Nasional Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian di Bogor, 5-6 Agustus 1997.

Rina, Y.& Koesrini. 2016. Tingkat Adopsi Varietas Inpara dan Margasari di Lahan Rawa Pasang Surut. *Jurnal Pertanian AGROS* 18(1): 65-80.

Saleh, M. 2008. Variasi Fenotipe Padi Varietas Lokal Kelompok Siam di Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan. *Dalam: Neni R., T. Nurmala, A. Karuniawan, A. Nuraini, S. Amien, D. Ruswandi, & W.A. Qosim (Eds.). Prosiding Simposium dan Seminar Kongres IX Perhimpunan Agronomi Indonesia*. Bandung, 15-17 November 2007.

Syafrinal. 2014. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Pasang Surut Berbasis Sistem Trio Tata Air di Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir. Hal 49-55. *Dalam* Ismadi (Ed.). *Prosiding SEMIRATA BKS-PTN Wilayah Barat*. Bidang Ilmu Pertanian. Merancang Masa Depan Pertanian Indonesia di Era MEA. Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.

Syahri., Somantri, R. Utami. 2016. Penggunaan Varietas unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 35(1):25-36